



Sosialisasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) bagi Guru-Guru Yayasan Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing

^{1*}Baiq Fatmawati, ²Nuruddin

^{1*}Biology Education Department, Faculty of Mathematics and Science Education, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Indonesia.

²Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing, Jalan Hamzanwadi Bunut Baok, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: baiq.fatmawati@hamzanwadi.ac.id

Diterima: Juli 2025; Direvisi: Juli 2025; Diterbitkan: Agustus 2025

Abstrak

Sosialisasi pembelajaran mendalam (PM) adalah tanggapan terhadap kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman guru untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad kedua puluh satu dan untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang konsep pembelajaran mendalam dan meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan prinsip, dimensi, dan strategi pembelajaran mendalam. Sejumlah 66 orang guru dari MI, MTs, MA, dan SMA mengikuti sosialisasi di Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing pada 19 Juli 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-reflektif berbasis asesmen diagnostik. Tes awal dilakukan dengan aplikasi Quizizz, dan materi didistribusikan, diskusi interaktif, dan refleksi dilakukan setelahnya. Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami konsep dasar pembelajaran mendalam. Namun, para peserta masih kurang tepat tentang aspek aplikatif dan strategisnya. Soal no 8 paling tinggi peserta menjawab dengan persentase 88,9%, sedangkan soal no 7 memiliki tingkat kesalahan tertinggi 80,5%. Diskusi dan refleksi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan membuat strategi implementasi berbasis konteks. Kegiatan ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya menyampaikan ide tetapi juga membantu guru menerapkan praktik pengajaran yang transformatif dan bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Guru, Asesmen Diagnostik, Refleksi Pembelajaran

Socialization of Deep Learning for Teachers of the Birrul Walidain NWDI Rensing Islamic Boarding School Foundation

Abstract

The deep learning socialization program is a response to the need to improve teachers' understanding of the challenges of twenty-first-century learning and to support the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka). The objective of this activity is to correct misconceptions about the concept of immersive learning and improve teachers' ability to apply the principles, dimensions, and strategies of immersive learning. A total of 66 teachers from deep learning (Islamic elementary school), MTs (Islamic junior high school), MA (Islamic senior high school), and SMA (high school) participated in the socialization at the Birrul Walidain Islamic Boarding School (Ponpes NWDI) Rensing on July 19, 2025. The method used was an educative-reflective approach based on diagnostic assessment. The diagnostik test was conducted using the Quizizz application, followed by distribution of materials, interactive discussions, and reflections. The initial test results indicated that most teachers understood the basic concept of deep learning. However, they still had misunderstandings about its applicability and strategic aspects. Question number 8 had the highest number of participants answering with a percentage of 88.9%, while question number 7 had the highest error rate of 80.5%. Discussion and reflection are crucial for enhancing conceptual understanding and developing context-based implementation strategies. This activity emphasized the importance of ongoing training that not only conveys ideas but also helps teachers implement transformative and meaningful teaching practices.

Keywords: Deep Learning, Teachers, Diagnostic Assessment, Learning Reflection

How to Cite: Fatmawati, B., & Nuruddin, N. (2025). Sosialisasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) bagi Guru-Guru Yayasan Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing . *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(3), 624–638. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i3.3224>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i3.3224>

Copyright© 2025, Fatmawati & Nuruddin

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia telah mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan global, dan dinamika sosial-budaya bangsa. Sejak kemerdekaan, kurikulum telah mengalami perubahan, seperti dalam Kurikulum 1947 yang berfokus pada pendidikan publik, Kurikulum 1968 yang menekankan pendidikan moral dan pembangunan, dan Kurikulum 1975 dan 1984 yang beralih ke pendekatan tujuan instruksional (Komalasari, 2020). Kurikulum 1994 dan 2004 menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, dan Kurikulum 2006 (KTSP) membuat satuan pendidikan lebih bebas (BSNP, 2006). Kurikulum 2013 menggabungkan pendekatan saintifik, pembelajaran aktif dan partisipatif, penilaian autentik, penguatan pendidikan karakter, dan keseimbangan kemampuan keras dan halus (Kemendikbud, 2013; Hosnan, 2014). Kurikulum merdeka dibuat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada siswa. Kurikulum ini memperkenalkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pengganti KI-KD, memberikan ruang untuk pembelajaran berdiferensiasi dan reflektif, dan memberikan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2023). Dan tahun 2025 ini di dengungkan istilah deep learning atau pembelajaran mendalam yang akan di implementasikan di semua jenjang pendidikan di Indonesia, kecuali jenjang perguruan tinggi.

Biyanto (2025) memaparkan pada awal menjabat menteri pendidikan dasar dan menengah (mendikdasmen) yaitu Abdul Mu'ti memopulerkan pendekatan deep learning dalam proses belajar mengajar. Dengan pertimbangan untuk menjaga kedaulatan berbahasa Indonesia dan berdasar masukan para ahli, istilah deep learning kemudian diganti dengan pembelajaran mendalam (PM). Mendikdasmen menegaskan bahwa PM bukan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran. Menurut Abdul Mu'ti, PM digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum ini masih diterapkan di semua lembaga pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran Mendalam (PM) dimaksudkan untuk menangani kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dan tantangan krisis pembelajaran. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, dan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan adalah tujuan dari pendekatan ini (Kemendikdasmen, 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk menyelidiki masalah secara kritis, mengaitkan konsep satu sama lain, dan mengaitkannya dengan situasi atau pengalaman nyata (Marton & Säljö, 1976; Biggs & Tang, 2011).

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter abad ke-21 menjadi sebuah keniscayaan di era transformasi pendidikan saat ini. Pembelajaran mendalam atau pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif secara mendalam, serta terlibat aktif dalam proses belajar yang kontekstual dan bermakna, adalah pendekatan yang mulai dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022). Dipercaya bahwa model pembelajaran ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan profil siswa Pancasila yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, tidak banyak publikasi atau program yang terdokumentasi dengan baik tentang penerapan pembelajaran mendalam di lembaga pendidikan berbasis pesantren, terutama di daerah pertanian seperti Lombok Timur. Oleh karena itu, pendekatan edukatif-reflektif berbasis asesmen diagnostik digunakan dalam kegiatan ini untuk menjawab perbedaan tersebut.

Sosialisasi tentang pembelajaran mendalam (deep learning) sangat penting untuk dilakukan, mengingat pembelajaran mendalam ini adalah hal baru bagi guru-guru di semua jenjang pendidikan, adapun tujuan sosialisasi ini adalah 1). Meluruskan kesalahpahaman dan kesalahan guru tentang konsep deep learning., dan 2). Meningkatkan kesiapan implementasi melalui penggabungan prinsip, dimensi, dan strategi. Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 "Pendidikan Berkualitas", yang mendorong pemerataan akses terhadap pendidikan inklusif dan pembelajaran bermakna di seluruh wilayah, termasuk di daerah non-perkotaan seperti Lombok Timur, adalah relevan dengan kegiatan sosialisasi pembelajaran mendalam ini.

METODE PELAKSANAAN

Metode edukatif-reflektif berbasis asesmen diagnostik digunakan untuk merancang kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dimulai dengan tes pra-ujian untuk mengetahui seberapa baik peserta memahami pembelajaran mendalam. Selanjutnya, materi disampaikan secara interaktif dan dibahas secara terbuka untuk meningkatkan pemahaman konsep dan aplikatif. Model ini menekankan transfer pengetahuan, partisipasi terbatas peserta, dan refleksi umpan balik langsung atas hasil belajar (Brookfield, 2017; Kemmis & McTaggart, 1988; Black & Wiliam, 2009; Kemendikbudristek, 2022).

Subyek

Partisipan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah para tenaga pendidik yang berada di lingkup yayasan Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing dari jenjang MI, MTs, MA dan SMA yang berjumlah 66 orang guru. Sebagian besar peserta adalah guru dengan gelar S1 dan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun.

Waktu pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi pembelajaran mendalam (deep learning) ini dilaksanakan pada hari sabtu, 19 Juli 2025 bertempat di Ponpes Birrul walidain NWDI Rensing – Lombok Timur.

Proses kegiatan

Kegiatan sosialisasi pembelajaran mendalam ini dilakukan dalam lima tahapan yang saling bersambung. Ini memastikan pemetaan awal, penguatan ide, interaksi aktif, refleksi, dan evaluasi dampak jangka pendek. Berikut alur proses kegiatan sosialisasi disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan sosialisasi pembelajaran mendalam

Diagnostik Awal

Memulai tahap pertama, tes pra-ujian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta memahami konsep pembelajaran mendalam. Tes ini dilakukan secara digital melalui platform Quizizz, yang memungkinkan untuk mengukur persepsi guru dan kesiapan mereka sebelum menerima materi inti. Pertanyaan yang diberikan 17 butir pertanyaan dengan indicator pemahaman konsep deep learning, Instrument pertanyaan disajikan pada table 1 berikut:

Table 1. Instrument pertanyaan dalam quizizz

Indicator pertanyaan	No	Pertanyaan
Makna deep learning	1.	Menurut pemahaman Anda, “deep learning” adalah... a. Pembelajaran menggunakan teknologi AI b. Pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman bermakna c. Istilah baru menggantikan kurikulum merdeka d. Tidak tahu
	2.	Transformasi dalam konteks deep learning merujuk pada... a. Perubahan perangkat ajar yang digunakan guru b. Perubahan nilai siswa dalam penilaian akhir c. Perubahan cara belajar siswa secara total menjadi pasif d. Perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang lebih baik
Dimensi profil lulusan pembelajaran mendalam	3.	Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang paling relevan dengan pembelajaran mendalam adalah... a. Bergaya hidup sehat dan bersih b. Bernalar kritis, kreatif, dan mandiri c. Disiplin waktu dan tugas

Indicator pertanyaan	No	Pertanyaan
Prinsip pembelajaran mendalam		d. Berprestasi dalam ujian akademik
	4.	Dalam <i>deep learning</i> , lulusan diharapkan mampu ... a. Mengikuti perintah guru tanpa pertanyaan b. Menciptakan solusi kreatif dari permasalahan nyata c. Menggunakan satu metode baku untuk semua masalah d. Mengutamakan nilai daripada proses belajar
	5.	Ciri utama profil lulusan yang dihasilkan dari <i>deep learning</i> adalah ... a. Cepat menyelesaikan soal tanpa pemahaman konsep b. Memiliki pemikiran analitis, evaluatif, dan kreatif c. Bergantung pada jawaban guru d. Menghindari diskusi kelompok
	6.	Apakah Anda mengetahui konsep “ful-ful”? (Mindful, Meaningful, Joyful learning) dalam pembelajaran? a. Ya, saya tahu dan memahami maknanya b. Saya pernah mendengar, tapi belum paham c. Ya, saya tau tapi saya tapi cuek d. Tidak pernah mendengar sama sekali
	7.	Prinsip pembelajaran mendalam meliputi... a. Instruksi, evaluasi, dan kontrol b. Refleksi, koneksi, dan transformasi c. Repetisi, latihan, dan penguasaan d. Mindfull, meaningfull, joyfull
	8.	Prinsip pembelajaran <i>deep learning</i> menuntut siswa untuk ... a. Menjadi pasif selama pembelajaran b. Menghafal jawaban yang diberikan guru c. Berpikir reflektif dan menyusun makna sendiri d. Menyalin materi dari papan tulis
	9.	Ciri khas dari guru yang menerapkan pembelajaran mendalam adalah... a. Fokus pada penyampaian materi secepat mungkin b. Mendorong siswa untuk mengerjakan soal sebanyak mungkin c. Mampu menciptakan ruang refleksi dan pengalaman belajar yang bermakna d. Memberikan tugas dan menilai secara otoritatif
	10.	Dalam merancang pembelajaran mendalam, langkah pertama yang penting adalah... a. Menentukan media belajar digital b. Merancang soal pilihan ganda c. Menyusun tujuan yang mengarah pada transformasi diri siswa d. Mengumpulkan tugas-tugas siswa sebelumnya
Pengalaman belajar mendalam	11.	Strategi pembelajaran mendalam sebaiknya menekankan pada... a. Ceramah yang efisien dan cepat b. Proyek, diskusi, dan refleksi bersama c. Penghafalan definisi dan rumus d. Latihan intensif soal ujian

Indicator pertanyaan	No	Pertanyaan
Kerangka pembelajaran mendalam	12.	Dalam desain deep learning, asesmen atau penilaian sebaiknya berfungsi untuk... a. Memberi nilai akhir semata b. Menyeleksi siswa yang pintar dan kurang pintar c. Memberikan umpan balik untuk mendorong refleksi dan perbaikan d. Menyaring siswa untuk lomba
	13.	Salah satu tantangan dalam menerapkan pembelajaran mendalam adalah... a. Kurangnya teknologi b. Siswa terlalu kreatif c. Terbatasnya waktu dan kebiasaan pembelajaran lama d. Terlalu banyak guru yang reflektif
	14.	Apa peran teknologi digital dalam kerangka pembelajaran mendalam? a. Pengganti guru dalam seluruh proses belajar b. Alat bantu yang mendukung eksplorasi dan refleksi siswa c. Fokus utama dalam kegiatan belajar d. Sarana mempercepat penyampaian materi
	15.	Pemanfaatan teknologi dalam desain pembelajaran mendalam diarahkan untuk... a. Mengisi waktu luang siswa b. Mempercepat pengumpulan tugas c. Mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi d. Mengganti interaksi langsung
	16.	Kemitraan pembelajaran dalam konteks deep learning berarti... a. Kerja sama guru dan siswa dalam menyelesaikan ujian b. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam proses belajar c. Penggabungan beberapa mata pelajaran oleh guru d. Pemberian nilai oleh semua pihak
	17.	Lingkungan belajar dalam pembelajaran mendalam idealnya... a. Terstruktur, kaku, dan disiplin tinggi b. Fleksibel, terbuka, dan mendorong eksplorasi c. Tertutup untuk mencegah gangguan d. Terfokus pada guru sebagai pusat

Pertanyaan-peretanyaan tersebut menggunakan aplikasi quizizz dengan alamat web di <https://wayground.com/admin/activity/classic/6882d3e6a4fc5ceba5d9adc5>.

Sosialisasi

Selanjutnya, materi inti yang mencakup konsep, dan kerangka kerja pembelajaran mendalam yang terdiri dari empat komopnen yaitu dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan Kerangka Pembelajaran Mendalam disampaikan dalam bentuk presentasi visual yang disusun secara sistematis dan menggunakan pendekatan komunikatif berbasis contoh kontekstual. Pada langkah ini, tujuan utama adalah

pertukaran pengetahuan dan meningkatkan pemahaman konseptual peserta.

Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah presentasi materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab. Sesi ini memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, dan berbagi pengalaman mereka dengan pembelajaran sehari-hari. Tujuan sesi ini adalah untuk menjelaskan ide-ide dan mendorong peserta untuk bekerja sama untuk lebih memahami satu sama lain.

Refleksi dan dokumentasi

Peserta diberi kesempatan untuk berpikir kembali tentang apa yang telah mereka pelajari. Mereka juga diberi kesempatan untuk membangun atau mengevaluasi secara singkat strategi pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan pendekatan mendalam. Meskipun ini adalah pilihan, teknik ini sangat disarankan untuk memperkuat proses internalisasi konsep dan nilai utama.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) bagi guru-guru Yayasan Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing terlaksana dengan baik dan lancar. Seluruh rangkaian acara diikuti dengan penuh semangat oleh para peserta. Hal ini menunjukkan adanya komitmen tinggi dari guru-guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan konsep *deep learning* pada proses pembelajaran di kelas.

Rangkaian kegiatan diawali dengan acara pembukaan (Gambar 2), yang diisi dengan sambutan dari panitia dan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan. Suasana pembukaan berlangsung hangat dan penuh antusiasme, dengan peserta yang tampak siap mengikuti seluruh sesi hingga selesai.



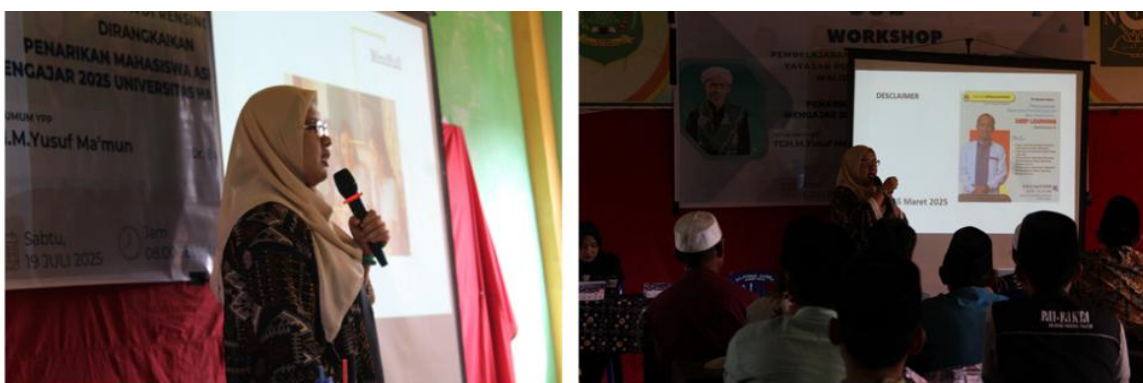
Gambar 2. Pembukaan

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengarahan pengisian Quizizz (Gambar 3). Pada sesi ini, peserta dikenalkan dengan penggunaan aplikasi Quizizz sebagai media evaluasi pembelajaran yang interaktif. Guru-guru diberi penjelasan teknis mengenai cara mengakses dan mengisi soal yang telah disediakan. Melalui praktik langsung, para guru tampak antusias mencoba aplikasi tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan inovatif.



Gambar 3. Pengarahan pengisian quizizz

Kegiatan inti adalah penyampaian materi mengenai Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) (Gambar 4). Narasumber memaparkan konsep, prinsip, serta strategi penerapan *deep learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Materi diperkaya dengan contoh konkret penerapan di kelas, sehingga para peserta lebih mudah memahami bagaimana *deep learning* dapat diintegrasikan dalam RPP maupun praktik mengajar sehari-hari. Sesi ini berlangsung interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama, sehingga mendorong guru untuk berpikir kritis terhadap tantangan dan peluang penerapannya di lingkungan pesantren.

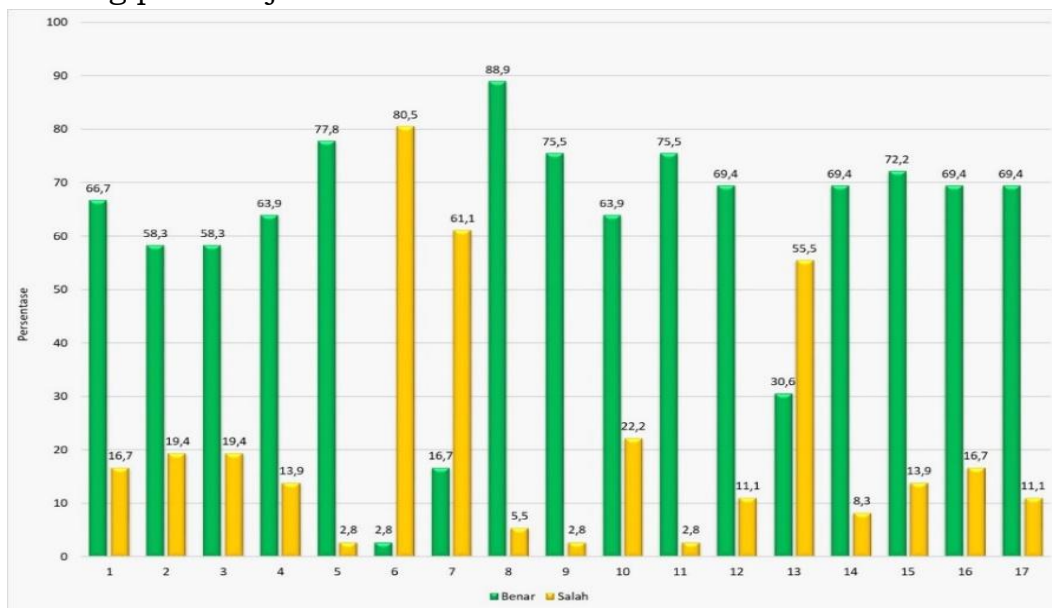


Gambar 4. Pengarahan pengisian quizizz

Kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik, memberikan manfaat nyata, dan membuka wawasan guru-guru mengenai pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada

pengembangan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik.

Diagnostic awal adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan di awal sebelum memberikan materi tentang pembelajaran mendalam, tujuannya untuk mengetahui pengetahuan awal guru-guru tentang pembelajaran mendalam tersebut. Hasil kuis diagnostik awal yang diberikan kepada peserta melalui aplikasi Quizizz ditunjukkan pada Gambar 1 berikut. Grafik ini menunjukkan cara peserta mendistribusikan jawabannya terhadap 17 soal, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang kuat dan miskonsepsi tentang pembelajaran mendalam.



Gambar 2. Grafik Jawaban peserta kegiatan sosialisasi pembelajaran mendalam

Berdasarkan grafik 1, *Tingkat Kebenaran Tertinggi*: Soal 8 memiliki tingkat kebenaran tertinggi dengan 88,9% benar dan hanya 5,5% salah. Soal 6 memiliki 77,8% benar, Soal 11 dan 12 memiliki 75,5% benar, dan Soal 13, 15, 16, dan 17 memiliki tingkat kebenaran antara 69,4 dan 72,2% benar. *Tingkat Kesalahan Tertinggi*: Soal 7 memiliki tingkat kesalahan tertinggi 80,5% salah dengan hanya 16,7% benar. Soal 13 memiliki tingkat kesalahan 55,5%, Soal 10 memiliki 22,2% salah, Soal 2 memiliki 19,4% salah, dan Soal 3 memiliki 19,4% salah. *Soal Relatif Mudah*: soal nomor 8, 6, 11, 12, 16, dan 17 sebagian besar peserta menjawab benar. *Soal yang relatif sulit*, soal nomor 7, 13, dan 10 lebih banyak peserta menjawab salah, terutama soal 7. Temuan ini menunjukkan bahwa guru lebih mampu memahami pembelajaran secara konseptual dan aplikatif melalui kegiatan sosialisasi. Hal ini sesuai dengan SDG 4 (Quality Education), khususnya target 4.c, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan berbasis konteks lokal.

Hasil tes diagnostik awal sebelum kegiatan sosialisasi menunjukkan tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam. Sebagian besar peserta mampu memberikan jawaban yang tepat pada soal-soal yang menguji definisi dasar, tujuan, dan karakteristik umum pembelajaran mendalam,

seperti yang tercantum dalam butir 1, 3, 5, 9, dan 14. Ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman konseptual awal yang cukup baik. Namun, lebih dari 80 persen peserta memberikan jawaban yang salah pada soal-soal nomor 6, 7, 11, dan 13. Hal ini menunjukkan bahwa peserta kurang memahami atau tidak dapat menginternalisasi konsep pembelajaran mendalam secara aplikatif. Yamamura & Takehira, (2018); Hill, (2017) Pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman, seperti pembelajaran berbasis masalah dan lingkungan yang berpusat pada pasien, dapat mendorong siswa untuk menggunakan pendekatan belajar yang lebih dalam dan aktif. Orsini et al., (2016) banyak institusi pendidikan formal masih bergantung pada pendekatan pengajaran konvensional, yang biasanya bersifat satu arah, yang dapat menghambat kemajuan pembelajaran mendalam. Desimone & Garet (2015) menekankan bahwa pelatihan atau sosialisasi guru yang efektif tidak hanya berhenti pada penyebaran konsep, tetapi juga memberikan pendekatan jelas untuk menghubungkan pemahaman ke praktik di kelas, seperti diskusi kasus, simulasi, dan refleksi. Kegiatan diskusi dan refleksi yang dilakukan selama sosialisasi ini sangat penting untuk merekonstruksi pemahaman peserta, terutama terkait dengan bagaimana pembelajaran. Sebaliknya, Black & Wiliam (2009) menyatakan bahwa memberikan tes pra-aktivitas pada awal kegiatan adalah metode yang efektif untuk mengidentifikasi variasi dalam pembelajaran dan persepsi awal peserta. Asesmen diagnostik dapat menunjukkan masalah yang tidak selalu terlihat dari hasil pembelajaran akhir.

Sosialisasi: kerangka pembelajaran mendalam, atau deep learning, menekankan pemahaman konsep yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam dunia nyata. Kerangka ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran (Kemdikdasmen, 2025). Beberapa komponen utama yang saling berkaitan dalam kerangka pembelajaran mendalam termasuk: 1). Dimensi Profil Lulusan: Kerangka ini menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh lulusan. Ini termasuk kekuatan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. 2). Prinsip Pembelajaran Mendalam: Prinsip-prinsip pembelajaran mendalam menekankan pembelajaran yang bermakna (belajar yang bermakna), pembelajaran yang sadar dan aktif (belajar yang sadar), dan pembelajaran yang menyenangkan (belajar yang menyenangkan). 3). Pengalaman Belajar: Pengalaman belajar melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui proyek, kerja sama, dan eksplorasi. 4). Kerangka Pembelajaran Mendalam: Kerangka pembelajaran mendalam mencakup pendekatan pembelajaran yang fleksibel, kolaborasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan lingkungan belajar yang mendukung. Penyampaian materi tentang kerangka kerja pembelajaran mendalam dapat dilihat pada laman google drive berikut: <https://drive.google.com/file/d/1REiYYNSvYtZxb1vMle09E103P3u9dJ58/view?usp=sharing>.

Kesadaran (*mindfull*) penuh siswa terhadap pengalaman belajar mereka memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam pelajaran. Murshidi et al., (2025) siswa yang memiliki perhatian dan kesadaran yang tinggi terhadap proses belajar cenderung mengembangkan strategi belajar yang lebih dalam dan terlibat secara kognitif yang lebih intens.

Konsep pembelajaran bermaknas (meaningfull) yang signifikan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka, mereka mengalami pembelajaran yang signifikan. Rahmah, (2018), penggabungan fenomena baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dedeng et al., (2020); Setiawan & Mustangin, (2020); Supriyanto, (2012), Hasil belajar siswa cenderung lebih efektif ketika mereka dapat menghubungkan ide-ide ini.

Joyful learning melibatkan Kegembiraan, interaksi, dan rasa ingin tahu adalah komponen yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang kondusif. Yabo (2020). Pendekatan pembelajaran matematika yang menggembirakan dapat membuat kelas menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Sundaram & Ramesh, (2022) pentingnya membuat pendekatan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tetap tertarik pada materi. Yuniarti et al., (2018), dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, siswa yang menggunakan metode ini memahami konsep dengan lebih baik. Maming et al., (2023), komponen kebahagiaan dan variasi dalam proses belajar sangat penting untuk membuat pendidikan yang efektif dan menyenangkan.

Diskusi dan Tanya Jawab: Berhubung keterbatasan waktu, pada sesi ini ada tiga orang guru yang bertanya terkait pembelajaran mendalam. Pertanyaan yang diajukan oleh peserta selama sesi diskusi diuraikan dalam Tabel 2. Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan kesulitan konseptual dan aplikatif yang mereka hadapi.

Table 2. Hasil diskusi dan Tanya jawab selama kegiatan sosialisasi pembelajaran mendalam

No	Peserta	Pertanyaan
1	Sudirman, S.Pd (guru MTs Birrul Walidain NWDI Rensing)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seringnya pergantian kurikulum terkadang membuat sebagian guru kesulitan untuk memahami dan menyesuaikan, yang pada akhirnya juga berdampak pada siswa. Dalam situasi seperti ini, muncul pertanyaan: siapa yang seharusnya bertanggung jawab? 2. Apakah pihak yang merancang kurikulum, ataukah pemerintah yang kurang optimal dalam melakukan sosialisasi? 3. Bagaimana cara menyampaikan materi agar siswa bisa menerima dan memahami dengan cepat metode pembelajaran yang digunakan? Sebab kenyataannya, masih banyak siswa yang kesulitan, bahkan untuk sekadar membuat kalimat atau menyusun cerita sederhana.
2	Baiq Erni Murtiadi, S.Pd (guru MA Birrul Walidain NWDI Rensing)	Terkait dengan prinsip bahwa pembelajaran sebaiknya dimulai dari pengalaman peserta didik terlebih dahulu, sebenarnya seperti apa bentuk pengalaman yang dimaksud?

3	Maksum, S.Pdi (guru MTs Birrul Walidain NWDI Rensing)	Dalam penerapan deep learning, khususnya pada guru mengaji untuk anak-anak TK, apakah guru perlu menanamkan rasa tenang dan nyaman terlebih dahulu (melalui tahap Join Full) sebelum melanjutkan ke tahapan-tahapan berikutnya?
---	---	---

Guru sering menghadapi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan, meskipun mereka memahami definisi dan karakteristik pembelajaran tersebut. Karena adanya perbedaan antara teori dan praktik, serta keterbatasan dalam strategi yang dapat digunakan selama proses pengajaran, miskonsepsi ini sering muncul. Rogers et al., (2010) Pembelajaran mendalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Panadero, (2017) Untuk membantu guru menerapkan strategi yang lebih sesuai, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting.

Refleksi dan Dokumentasi: Narasumber dan para peserta melakukan refleksi bersama terkait implementasi pembelajaran mendalam yang akan dilaksanakan dilingkungan ponpes birrul walidain NWDI Rensing dengan melibatkan para stakeholder, komite sekolah, komite guru dan semua guru-guru yang bernaung dibawah yayasan ponpes birrul walidain NWDI Rensing. Peran guru dalam pembelajaran mendalam dan elemen strategi implementasi masih membutuhkan penguatan melalui pelatihan lanjutan atau praktik berbasis konteks, seperti yang ditunjukkan oleh hasil soal 7 dan 11. kegiatan refleksi yang dilakukan pada akhir sesi juga membantu proses pembelajaran dalam kegiatan ini. Refleksi kritis adalah bagian penting dari pembelajaran orang dewasa, menurut Brookfield (2017). Ini membantu menghubungkan pemahaman konseptual dengan perubahan sikap dan tindakan.

Keterbatasan Kegiatan

Meskipun kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan selanjutnya. Pertama, durasi waktu yang terbatas membuat penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara menyeluruh, sehingga beberapa aspek dari *deep learning* belum dapat didalami secara maksimal. Kedua, keterbatasan akses teknologi di beberapa satuan pendidikan menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam praktik penggunaan aplikasi digital seperti Quizizz. Ketiga, variasi latar belakang pedagogis peserta menyebabkan perbedaan kecepatan dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, keterbatasan ini harus dipertimbangkan dengan matang dalam merancang desain pelatihan berikutnya agar dapat lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pembelajaran mendalam di Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman awal yang cukup baik mengenai konsep dasar. Namun, aspek strategis dan aplikatif masih membutuhkan penguatan. Pendekatan edukatif-reflektif yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan

kesadaran konseptual peserta. Kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di wilayah non-perkotaan sebagai bentuk dukungan terhadap pencapaian SDG 4.

REKOMENDASI

Pengurus Yayasan Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing disarankan menindaklanjuti kegiatan ini dengan menyelenggarakan pelatihan lanjutan tentang desain pembelajaran mendalam secara berkelanjutan. Model pelatihan ini juga dapat direplikasi di pondok pesantren atau sekolah sejenis di wilayah NTB maupun nasional.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kepada Pengurus Yayasan Ponpes Birrul Walidain NWDI Rensing yang telah memfasilitasi kegiatan ini, dan kepada mahasiswa-mahasiswa FMIPA Universitas Hamzanwadi yang sedang melaksanakan program asistensi mengajar yang telah memberikan kontribusi selama kegiatan berlangsung.

REFERENCES

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at University*. Maidenhead, UK: Open University Press.
- Biyanto. (2025). *Pembelajaran mendalam model Kiai Dahlan dan Abdul Mu'ti*. Online di <https://ban-pdm.id/news/detail/2025/6/pembelajaran-mendalam-model-kiai-dahlan-dan-abdul-muti>.
- Black, P., & William, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21, 5-31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Dedeng, E., Fayeldi, T., & Ferdiani, R. D. (2020). Analisis miskonsepsi siswa kelas viii pada sub materi penyelesaian SPLDV dan penerapan SPLDV menggunakan three tier-test. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Amp; Teknologi*, 2(2), 129-135. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.4639>.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development in the United States. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 252-263.
- Hill, B. (2017). Research into experiential learning in nurse education. *British Journal of Nursing*, 26(16), 932-938. <https://doi.org/10.12968/bjon.2017.26.16.932>.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemdikdasmen. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Geelong, Vic.: Deakin University Press.
- Komalasari, K. (2020). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Maming, K., Patahuiddin., Nasrullah, A., Sianna, & Arsyad, N.A. (2023). Joyful learning as a worthwhile instructional activity for english beginner students in the post covid 19 pandemic era. *Ethical Lingua*, 10 (1), 119 – 130. DOI 10.30605/25409190.569.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I— Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Murshidi, G. A., adamovich, K., Costley, J., Andronova, E., Alblooshi, H., Alderei, R., & Gorbunova, A. (2025). Perception of massive open online courses and its relationship with students' learning strategies. *International Journal of Distance Education Technologies*, 23(1), 1-14. <https://doi.org/10.4018/ijdet.369094>.
- Orsini, C., Binnie, V. I., & Wilson, S. L. (2016). Determinants and outcomes of motivation in health professions education: a systematic review based on self-determination theory. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 13, 19. <https://doi.org/10.3352/jeehp.2016.13.19>.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2023). *Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rahmah, N. L. (2018). Belajar bermakna ausubel. Al-Khwarizmi: *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>.
- Rogers, M. P., Francis, D. C., Gresalfi, M., Trauth, A., & Buck, G. A. (2010). First year implementation of a project-based learning approach: the need for addressing teachers' orientations in the era of reform. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 9(4), 893-917. <https://doi.org/10.1007/s10763-010-9248-x>.
- Setiawan, Y. E. and Mustangin, M. (2020). Validitas model pembelajar idea (issue, discussion, establish, and apply) untuk meningkatkan pemahaman konsep. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 6(1), 53-60. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v6i1.1432>.
- Sundaram, S. and Ramesh, R. (2022). Effectiveness of joyful game-based blended learning method in learning chemistry during covid-19. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 2140. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22427>.
- Supriyanto. (2012). Upaya peningkatan hasil belajar fisika melalui peta konsep dengan model pembelajaran group investigasi kelas x-7sma 5 semarang tahun ajaran 2010-2011. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 2(1/April). <https://doi.org/10.26877/jp2f.v2i1/april.121>.

- Yabo, R. S. (2020). The joyful experience in learning mathematics. *Southeast Asian Mathematics Education Journal*, 10(1), 55-67. <https://doi.org/10.46517/seamej.v10i1.85>.
- Yamamura, S. & Takehira, R. (2018). An analysis of the relationship between the learning process and learning motivation profiles of Japanese pharmacy students using structural equation modeling. *Pharmacy*, 6(2), 35. <https://doi.org/10.3390/pharmacy6020035>.
- Yuniarti, R., Situmorang, R. P., & Krave, A. S. (2018). Efektivitas model joyful learning dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa smp dengan memperhatikan domain soal. *JIPVA*, 122. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i1.540>.